



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian sebagai referensi. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Agung Wicaksono, dengan judul *Film dan Poligami : Gambaran Poligami dalam Film “Berbagi Suami”* (2007). Lalu yang kedua adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana, Denny Brielliani A.C, dengan judul *Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari* (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Wicaksono menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana poligami di gambarkan dalam film “Berbagi Suami”. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Hasil dari penelitian ini mampu menggambarkan poligami dalam film tersebut, yang mana dalam film tersebut menggambarkan karakter perempuan yang tidak dapat menerima poligami baik dalam konflik internal maupun eksternal.

Selanjutnya penelitian yang kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Denny Brielliani A.C menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut bertujuan untuk

menggambarkan representasi perempuan yang terkandung dalam film “Sang Penari”. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa film Sang Penari menggambarkan perempuan sebagai penari, ibu rumah tangga, pelacur, bahkan perempuan sebagai pihak yang tertindas. Sehingga kesimpulan yang diambil bahwa perempuan sangat berperan dalam segala bidang dan penempatan perempuan masih jadi objek utama didalamnya.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Agung Wicaksono	Denny Brielliani A.C	Triani Hanifa
Berjudul <i>Film dan Poligami : Gambaran Poligami dalam Film “Berbagi Suami”</i>	Berjudul <i>“Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari”</i>	Berjudul <i>“Mitos Poligami dalam Film Berbagi Suami”</i>
Bertujuan untuk mengetahui bagaimana poligami di gambarkan dalam film “Berbagi Suami”	Bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan yang terkandung dalam film “Sang Penari”	Bertujuan untuk mengetahui mitos poligami dalam film “Berbagi Suami”
Pendekatan kualitatif	Pendekatan kualitatif	Pendekatan kualitatif
Metodelogi analisis semiotika John Fiske	Metodelogi analisis semiotika Roland Barthes	Metodelogi analisis semiotika Roland Barthes

2.2 Mitos

Seperti yang dikutip Sobur dalam (Sudibyo, 2001, h. 245) Barthes mengartikan mitos sebagai “Cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” .

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi itu berwujud. Mitos dapat berangkat menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui peyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam “gosip” kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan yang nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos (Wibowo, 2006, h. 36).

Dalam buku *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Makna dan Representasi Barthes* mengatakan Mitos adalah suatu pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan. Mitos merupakan mode pertandaan. (Barthes, 2007, h. 295).

Mitos merupakan sistem komunikasi, sebab ia membawa pesan. Mitos bukanlah objek ataupun konsep dan suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos itu disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal, misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik, yang mana semuanya dapat digunakan untuk penyampaian pesan (Sobur, 2003, h. 224)

Dalam buku semiotika komunikasi, Sobur mengatakan “Pada abad ke-20, para antropolog semakin menyadari pentingnya peran mitos dalam masyarakat. Beberapa ahli menegaskan bahwa mitos lebih dari sekedar cerita budaya primitif; faktanya mitos membuat ini pusat nilai-nilai dan kepercayaan dari suatu kebudayaan sehingga bersifat religius. Penelitian para ahli menghasilkan kesimpulan bahwa setiap masyarakat diikat oleh sebuah sistem mitos, dan mitos ini mempertahankan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat dan menjadi dasar untuk keabsahannya” (Grenz, 2001, h. 74).

Mitos dikaji oleh individu yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat istiadat, cara hidup dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi suatu kelompok. Mitos juga dapat dilihat untuk mengetahui

bagaimana kebudayaan dapat saling berbeda atau menyerupai satu sama lain, dan mengapa orang bertingkah laku seperti itu (Danesi, 2010, h. 18).

2.3 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes (1988 dikutip dalam Kurniawan, 2001, h. 53), “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda”.

Roland Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto

yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*) (Piliang, 2003, h. 261).

Gambar 2.2
Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (penanda konotatif)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan melainkan mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan Semiotologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003, h. 69).

Kris Budiman dalam bukunya *Kosa Semiotika* (1999, h. 62-63) mengungkapkan bahwa Roland Barthes memiliki lima kode pokok yang di dalamnya adalah semua penanda tekstual (leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Adapun kode-kode pokok tersebut menyangkut seluruh aspek tekstual yang signifikan dan dapat dipahami yang meliputi aspek sintagmatik dan semantik sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan dunia di luar teks.

Kelima jenis kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode kultural.

1. Kode hermeneutik adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat

memformulasikan persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990, h. 17). Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode “penceritaan”, yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.

2. Kode semik (*code of semes*) atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut oleh para kritikus sastra Anglo-Amerika sebagai “tema” atau “struktur tematik”, sebuah *thematic grouping* (Barthes, 1990, h.19).

3. Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis : hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Barthes 1990, h.17)

4. Kode proairetik (*proairetik code*) merupakan kode “ tindakan”. Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni “ kemampuan

untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional (Barthes, 1990, h. 18)” yang mengimplikasi suatu logika perilaku manusia : tindakan-tindakan membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “ judul” bagi sekuens yang bersangkutan.

5. Kode cultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Barthes, 1990, h. 18)

2.4 Teori Tanda dan Makna Semiotika

Model-model mengenai makna secara luas memiliki bentuk yang hampir sama. Terfokus pada tiga elemen yang dengan cara yang lain, pasti terlibat di dalam semua kajian mengenai makna. Elemen-elemen tersebut adalah tanda acuan dari tanda dan pengguna tanda. Sebuah tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada sesuatu di luar dirinya; dan bergantung pada

pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda (Fiske, 2014, h. 68).

Makna sendiri tidak bersifat absolut, bukan suatu konsep statis yang bisa ditemukan terbungkus rapi di dalam pesan. Makna adalah sebuah proses yang aktif: para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti: menciptakan, memunculkan, atau negoisasi mengacu pada proses ini (Fiske, 2014, h. 76).

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang, semiotika kedokteran, semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain (Piliang, 2003, h. 255).

Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas yang bersifat verbal dan nonverbal (Pateda, 2001, h. 48). Yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa : (i) tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti

dengan lambang (ii) suara (iii) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga dan menjaga kerahasiaan (iv) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual (Sobur, 2003, h. 122)

Selanjutnya dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang terutama penting untuk diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal. Bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual dan konkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa dan dapat dibuktikan melalui indera manusia (Sobur, 2003, h. 122).

Tidak sampai pada pemahaman ini, tanda yang sudah dipelajari menjalani proses semiotika, tidak menutup segala kemungkinan untuk dimaknai berkali – kali. Wilbur Schram berpendapat bahwa makna selalu bersifat individual, makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi, kombinasi tanggapan berbeda-beda di antara dua individu. Karena makna dari tanda berbeda-beda pada setiap individu maka tanda dapat dikatakan bersifat arbiter. Setiap tanda memiliki makna yang berbeda di setiap bingkai pengalaman dan budaya seorang individu (Wibowo, 2006, h. 120).

Kemudian, Wendell Johnson menjelaskan perubahan makna dari sebuah tanda menjadi enam hal (Wibowo, 2011, h. 121) :

1. Makna ada dalam diri manusia: Makna tidak terletak pada kata – kata, melainkan pada diri manusia. Dengan kata lain, tiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada suatu tanda.
2. Makna terus berubah: makna terus berubah, tergantung segala pengalaman dan kejadian yang bergulir seiring dengan berjalannya waktu.
3. Makna butuh acuan: Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna: penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya: jumlah kata suatu bahasa mungkin terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian: makna yang diperoleh dari sebuah kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, hanya sebagian saja dari makna – makna tersebut yang dapat dijelaskan penuh.

2.5 Patriarki

Paham patriarki secara umum adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan atau sistem yang menekan dan mensubordinasikan

perempuan. Konsep patriarki ini muncul karena laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan. Dalam perkembangannya patriarki membudaya dalam masyarakat. (Ronosulistyo & ina R, 2009, h. 31).

Fakih (2008, h. 106) dalam bukunya Analisis Gender & Transformasi sosial mengatakan “Teori patriarki kapitalis (*capitalist patriarchy theory*) dari Zillah Eisenstein, yang menyamakan struktur kelas kapitalis dengan struktur hirarki seksual, berasumsi bahwa patriarki muncul sebelum kapitalisme dan tetap ada di zaman pasca kapitalisme. Perempuan sebagai suatu kelas, adalah analogi masalah ‘keterasingan’ Marx yang diterapkan kepada kaum perempuan. Sebagaimana poletralisasi buruh, kaum perempuan juga ditekan baik oleh kapitalisme maupun patriarki dalam upaya pencapaian nilai-nilai hakikinya”.

Pada abad 19, patriarki beroperasi terutama di ranah privat, lalu pada abad ke-20 patriarki muncul di ranah publik. Pada patriarki privat seorang *patriarch individual*, pria sebagai kepala rumah tangga, mengendalikan perempuan secara individual dan langsung dalam ranah yang relatif privat di rumah. Posisi pria sebagai suami atau ayah yang secara langsung bertindak sebagai penindas untuk mendapatkan manfaat secara individual dan secara langsung dari subordinasi wanita yang menjadi anggota keluarganya. Wanita tetap tertindas karena mereka dicegah untuk masuk ke ranah publik di mana pekerjaan dan kegiatan politik berada. Produksi rumah tangga merupakan struktur

paling penting dari patriarki privat ini yang didukung oleh struktur patriarki lain yang mengeksklusifkan kaum wanita (Sunarto, 2009, h. 42).

Menurut Walby, patriarki publik merupakan sebuah bentuk di mana kaum wanita mempunyai akses baik pada arena publik atau privat. Kaum wanita tidak dikisi-kisikan dari arena publik, akan tetapi mereka disubordinasikan di dalamnya. Dalam ranah publik kaum wanita cenderung dipisahkan ke dalam bentuk kelompok pekerjaan tertentu yang bergaji lebih rendah dan mempunyai status yang lebih rendah dari pekerjaan kaum pria. Kaum wanita tidak lebih lama dieksploitasi oleh kaum *patriarch individual*, sebagai gantinya dalam patriarki publik ini, kaum wanita dieksploitasi secara kolektif oleh kaum pria secara umum melalui subordinasi mereka di ruang publik (Sunarto, 2009, h. 42).

Kekerasan oleh ideologi patriarki dalam bentuk teror mendapatkan perhatian dari Sheffield. Ia berkata, mekanisme yang dilembagakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap kaum perempuan, terorisme seksual bekerja pada tiga tingkatan yaitu (Sunarto, 2009, h. 43-44).

- Normatif : melalui pelebelan, berkisar dikotomis antara pemberian predikat sebagai perempuan baik-baik dan tidak baik.

- Kultural : dilakukan melalui produksi ketakutan dengan ekspresi budaya populer dalam bentuk ritual penurunan martabat perempuan melalui musik, literatur, film, televisi, iklan dan pornografi.
- Sosial : terjadi peningkatan sosial yang berupa pemberian legitimasi dan dukungan sosial bagi siapa pun yang merendahkan kaum wanita.

Berdasarkan pembagian tingkatan di atas, poligami masuk ke dalam tingkatan kultural, karena poligami dalam film tersebut digambarkan sebagai penurunan martabat terhadap perempuan.

2.6 Bahasa Tubuh

Body language atau bahasa tubuh adalah proses komunikasi untuk membaca pesan non-verbal dalam melihat bagaimana seseorang bersikap melalui bahasa tubuhnya. Komunikasi non-verbal dapat digunakan sebagai sebuah proses negoisasi, penunjukan sikap seseorang dan dapat memberikan makna lebih pada pesan verbal (Pease, 1998, h. 1).

Tanda-tanda komunikasi non-verbal juga dapat dipelajari dari bahasa tubuh orang buta dan tuli yang di pengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda di setiap bangsa, negara atau kelompok lainnya dalam memahami sebuah pesan atau makna. Contohnya adalah ketika seseorang tersenyum, itu berarti dia

sedang senang, ketika sedih atau marah dia akan cemberut atau menatap dengan tatapan marah (Pease, 1998, h. 2-3).

Pease dalam bukunya yang berjudul “Body Language” (1988, h. 5-8) menjabarkan mengenai bahasa tubuh kedalam beberapa bagian, yaitu:

1. *Congruence*

Kesesuaian merupakan suatu proses bagaimana bahasa tubuh ditunjukkan dalam beberapa situasi yang sering dalam menunjukkan situasi atau keadaan tertentu. Seperti orang yang sedang menikah, dia mengungkapkan rasa bahagia dengan wajah yang berseri-seri. Itu menunjukkan situasi dan bahasa tubuh yang ia lakukan sesuai.

2. *Gestures in context*

Gesture tubuh dilakukan untuk menanggapi atau menolak sebuah tanggapan secara baik-baik. Contohnya jika seseorang sedang duduk di sebuah halte bus dengan kaki dan tangan yang disilangkan dan dagu kebawah di hari musim dingin, kemungkinan besar ia sedang kedinginan, namun jika ada seseorang dengan menggunakan gerakan yang sama saat sedang ditawarkan sebuah produk penjualan, maka bisa di artikan dia menolak akan produk layanan tersebut.

3. *Other Factors Affecting Interpretation*

Bahasa tubuh ini bukan memiliki arti menyampaikan pesan dari bahasa tubuh tersebut, melainkan karena ia ingin menghindari hal lain yang ada pada dirinya. Contohnya seperti seseorang yang melakukan gaya salaman *dead fish*, orang yang melakukan gaya salaman ini dinilai punya karakter yang lemah, namun tidak semua dapat dikatakan seperti itu, terkadang orang yang mengidap arthritis pada tangannya juga melakukan gaya salaman *dead fish* juga untuk menghindari luka yang akan menyakitinya atau untuk menghindari agar orang tidak tertular.

4. *Status and Power*

Pease mengatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara status dan kekuatan sesuai dengan orang penyampai pesan. Semakin tinggi kedudukan, jabatan seseorang, akan lebih baik bicara dengannya menggunakan pesan verbal, langsung. Hal ini karena ia memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan bahasa yang luas. Sedangkan orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah menagandakan gerakan tubuh dibandingkan dengan kata-kata. Contoh dari power dalam setiap manusia untuk melakukan kebohongan memiliki perbedaan pada usia dan gender. Pada anak kecil yang melakukan kebohongan akan menutupi mulutnya dengan satu atau dua tangan. Perempuan pun melakukan hal yang mirip, namun ia akan membentuk gesture dengan sedikit menutupi separuh mulutnya dengan sebelah tangan. Pria

melakukan kebohongan ia akan menutupi mulut dengan sebelah tangan dan jari telunjuk berada di bawah hidung (Pease, 1998, h. 8).

2.7 Perempuan dalam Film

Wibowo dalam artikelnya yang berjudul “Mitos Perempuan Perkasa” dalam Film Indonesia mengatakan:

“Perempuan seringkali digambarkan secara stereotip sebagai pihak yang lemah, pihak yang diatur dan dikendalikan oleh laki-laki. Biasanya pengungkapan masalah perempuan dengan menggunakan perspektif gender sering mengalami polemik pro dan kontra tidak hanya oleh laki-laki perempuan itu sendiri”.

Perempuan sering sekali menjadi tokoh sorotan dalam berbagai film. Lihat saja contoh dalam film perempuan berkalung sorban, yang menceritakan perjuangan dan pengorbanan seorang perempuan muslimah. Selanjutnya pada film-film horor yang juga sering menggunakan tokoh perempuan, seperti film Suzana, Nyi blorong, Si Manis Jembatan Ancol dan masih banyak lagi yang menggunakan perempuan sebagai tokoh utama.

Wibowo mengatakan pada era orde baru ini perempuan banyak ditempatkan dalam posisi yang lemah sebagai objek permainan laki-laki terutama dalam hal seksual. Film terus menjadi lahan perjuangan kesetaraan gender terutama di era reformasi ini, Sebagian menganggap bahwa perjuangan kesetaraan gender mempersulit posisi laki-laki.

Beberapa anggapan mengira hal ini merupakan tanggapan atau rekasi dari penjajahan atas peran dan kedudukan laki-laki yang selama ini jauh selalu kuat. Padahal pemahaman wacana gender tidak sesederhana itu, kesetaraan gender memiliki definisi yang jamak, tergantung pada setiap orang yang memaknainya sesuai dengan tujuan dan kasusnya. Kesetaraan bukanlah mengambil posisi suami sebagai kepala rumah tangga, kesetaraan bukan pula memposisikan perempuan berada di atas laki-laki. Kesetaraan bukan bicara ambisi perebutan kekuasaan, kesetaraan gender mengupas mengenai hak sebagai manusia.

2.8 Poligami

Poligami adalah ekspresi dari hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak setara. Di balik hubungan-hubungan yang tidak setara itu terdapat ideologi, keyakinan, dan kepercayaan tertentu, dan ideologi-ideologi poligami itu bertentangan dengan HAM dan Islam (Redaksi, qultummedia, SCTV, 2009, h. 53).

Kebudayaan yang lahir sebelum islam, baik di Barat atau Timur telah mentransformasikan perempuan sebagai komoditas atau budak. Bahkan penindasan oleh gerakan kaum Kristen, lebih keras. Namun, adanya penindasan kepada kaum perempuan pada dasarnya tidak disebabkan dengan adanya suatu ideologi keagamaan, melainkan disebabkan oleh adanya sistem kelas dan patriarki yang menguasai manusia. Keadaan tersebut sudah berlangsung lama, yakni sejak adanya perbudakan. Oleh karena itu, masalah perbudakan identik dengan poligami. Dimana

keduanya menghilang dan menipis seiring dengan munculnya semangat keadilan di antara umat manusia (Farida, 2008, h. 19).

Keadilan merupakan pilar utama dalam perkawinan, apapun polanya, baik monogami atau poligami. Tetapi, prinsip keadilan dalam perkawinan poligami harus lebih tegas diutarakan, karena menyangkut jumlah istri yang lebih dari satu. Muhammad Abduh menggaris bawahi bahwa keadilan yang dimaksud dalam perkawinan poligami bersifat kualitatif dan hakiki. Seperti curahan kasih sayang, cinta, dan perhatian yang sulit diukur dengan angka. Hal ini sesuai dengan makna adalah yang dikandung dalam Al-Quran yang sifatnya lebih kualitatif. Sementara ulama fiqih lain menafsirkan keadilan cenderung bersifat kuantitatif, misalnya dalam hal pembagian rezeki atau nafkah, pembagian jatah atau gilir, dan sebagainya (Farida, 2008, h. 82).

2.9 Poligami dalam Film

Poligami bukanlah hal yang baru di Indonesia, bahkan poligami seakan sudah menjadi suatu komoditi yang sangat penting untuk diangkat dalam media. Ini terbukti dari banyaknya media seperti perfilman yang mengangkat cerita yang berunsur poligami. Berikut ini adalah beberapa contoh film yang mengangkat cerita poligami.

Pertama, film “Kehormatan di Balik Kerudung” yang bercerita, seorang wanita bernama Syahdu ingin mengunjungi kakeknya di Pekalongan. Saat menunggu kereta, muncul Ifand, yang mengaku sebagai

wartawan dan duduk di sampingnya. Keduanya berkenalan dan mereka ternyata tinggal di desa yang sama. Benih-benih cinta muncul di antara mereka. Keakraban keduanya mengundang resah warga. beberapa warga perempuan menentang hubungan mereka karena ada Sofia, gadis yang telah lama memendam cinta pada Ifand. Demi meredakan gunjingan warga, kakek meminta Syahdu pulang ke rumahnya. Musibah terjadi. Ibu Syahdu mengalami sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit. Syahdu tak punya uang Rp 30 juta untuk biaya pengobatan. Nazmi, mantan pacar Syahdu yang masih mengharapkan Syahdu mau memberikan uang itu dengan syarat Syahdu harus mau jadi istrinya. Terdesak, Syahdu menerima pinangan Nazmi. Setelah resmi menjadi suami-istri, dengan polosnya Syahdu mengatakan pada Nazmi bahwa ada pria lain mengisi hatinya. Nazmi pun mengusir Syahdu. Patah hati setelah Syahdu menikah, Ifand memutuskan menikahi Sofia. Secara perlahan, Keduanya hidup bahagia. Sementara Syahdu yang telah menjanda, makin terpukul mengetahui Ifand sudah menikah dengan Sofia. Ratih, adik Syahdu, diam-diam mengirim surat kepada Ifand untuk menceritakan keadaan kakaknya. Atas saran Sofia, Ifand menjenguk Syahdu. Tak sekadar menjenguk, Sofia pun meminta Ifand untuk menikahi Syahdu (www.kapanlagi.com).

Kedua, film ayat-ayat cinta diceritakan bahwa ada seorang pemuda dari Indonesia bernama Fahri. Dia seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di universitas Cairo. Sekurang-kurangnya ada 4 wanita yang jatuh hati pada sosok kesempurnaan Fahri. Fahri yang anak seorang

pedagang tape ketan cukup mendapatkan berkah luar biasa dengan menikahi Aisha. Kisah kemudian bergulir pada sosok maria, gadis cantik penganut Kristen kotolik yang merupakan tetangga Fahri. Dan, entah beruntung atau memang takdir penulis, ia membuat Maria jatuh hati kepada Fahri (www.filmindonesia.or.id).

Ketiga, FTV “Istri untuk Suamiku” di staisun Indosiar. Dalam film tersebut diceritakan seorang suami yang memiliki seorang istri, tapi sang istri tidak dapat memberikan keturunan. Akhirnya sang istri memaksa suaminya untuk menikah dengan perempuan lain dengan harapan dapat memperoleh keturunan dari istri keduanya (www.indosiar.com).

Keempat, film yang berjudul Khadijah&Khalifah, dikisahkan Khadijah adalah seorang gadis cantik dan sholehah. Ibunya telah meninggal dunia. Dari Arab Saudi ia mencari keberadaan ayahnya di Jakarta. Namun yang terjadi setelah ia bertemu ayahnya, bukan kebahagiaan melainkan ayahnya tidak mau mengakuinya sebagai anak. Harun, sang ayah ternyata di masa lalu telah menikahi tiga wanita, Rindang, Syahrini, dan Aminah dan menghamili dua wanitanya, Rindang dan Aminah. Dari Rindang, Harun memiliki anak cantik yang diberi nama Khadijah. Sedang dari Aminah, Harun memiliki anak cantik yang diberi nama Khalifah. Istri-istri Harun tidak akur. Mereka malah saling menjatuhkan demi mendapatkan harta warisan (www.indosiar.com).

Dalam film berbagi suami yang menjadi topik pembahasan peneliti, diceritakan ada tiga perempuan yang di poligami oleh suaminya

dan mereka berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan suku yang berbeda. Tokoh pertama adalah Salma (Jajang C. Noer), seorang dokter kandungan yang memiliki kehidupan yang mapan dan beragama kuat. Tokoh kedua adalah Siti (Shanti), seorang gadis Jawa yang merantau ke Jakarta dan menyukai keindahan dan kecantikan. Tokoh ketiga adalah Ming (Dominique), gadis keturunan Tionghoa yang bekerja menjadi sebuah pelayan restaurant. Mereka semua memiliki latar belakang yang sangat berbeda, namun ketiganya memiliki kesamaan memiliki suami yang berpoligami. Di dalam film ini bercerita bagaimana sikap dan kisah kehidupan yang di jalani oleh ketiganya.

2.10 Teknik Kamera

Dalam buku Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Selby dan cowdeyr (1995) dalam Berger (2000, h. 33-34) merumuskan pemaknaan tanda sebagai berikut :

Ukuran Pengambilan Gambar	
Penanda	Petanda
- <i>Big Close up</i>	Menunjukkan Emosi, ekspresi, peristiwa penting, drama
- <i>Close up</i>	Detail, intim
- <i>Medium Shot</i>	Hubungan personal dengan subjek
- <i>Long Shot</i>	Konteks, jarak objek
- <i>Full Shot</i>	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar

Sudut Pengambilan Gambar (camera angle)

Penanda	Petanda
- <i>High Angle</i>	Dominasi, kekuatan, kewenangan, kesan
- <i>Eye Level</i>	Kesetaraan
- <i>Low Angle</i>	Kelemahan, tidak punya kekuatan

Jenis Lensa	
Penanda	Petanda
- <i>Wide Angle</i>	Dramatis
- <i>Normal</i>	Keseharian, normalitas
- <i>Tele</i>	Dramatis, keintiman, kerahasiaan

Komposisi	
Penanda	Petanda
- Simetris	Tenang, stabil, religiusitas
- Asimetris	Keseharian, alamiah
- Statis	Ketiadaan konflik
- Dinamis	Disorientasi, gangguan

Fokus	
Penanda	Petanda
- <i>Selectives Focus</i>	Menarik perhatian penonton
- <i>Soft Focus</i>	Romantika, nostalgia
- <i>Deep Focus</i>	Semua elemen adalah penting

Pencahayaannya	
Penanda	Petanda

- <i>High Key</i>	Kebahagiaan, keceriaan
- <i>Low Key</i>	Kesedihan, keterpurukan
- <i>High Contrast</i>	Teatrikal, dramatis
- <i>Low Contrast</i>	Realitas, documenter

Kode Sinematik	
Penanda	Petanda
- <i>Zoom in</i>	Observasi
- <i>Zoom out</i>	Konteks
- <i>Pan</i>	Mengikuti, mengamati
- <i>Tilt</i>	Mengikuti, mengamati
- <i>Fade in</i>	Mulai/awal
- <i>Fade out</i>	Selesai/akhir
- <i>Dissolve</i>	Jarak waktu, hubungan antar adegan
- <i>Wave</i>	Kesimpulan yang menghentak
- <i>Iris out</i>	Film tua
- <i>Slow Motion</i>	Perhatian, evaluasi, apresiasi keindahan

Tabel 2.3 Bentuk Visual

Sumber: Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan*

Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. H. 33-34

2.11 Semiotika Film

Film merupakan kesatuan tata bahasa yang terstruktur dan berbeda dari bahasa alamiah pada umumnya, namun proses penyampaiannya melibatkan unit alam, ukuran dan batasan. Tanda bacaan dan makna yang ada dalam film memiliki hubungan antara budaya dan bahasa yang

digunakan masyarakat umum dari sasaran film tersebut (Lewis, 1993, h. 58).

Metz dalam bukunya berjudul *Film Language: A Semiotic of the Cinema* mengatakan sebenarnya bukan karena film adalah bahasa sehingga ia dapat menyampaikan sebuah cerita yang menarik, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa film telah menjadi bahasa karena telah mampu menyampaikan sebuah cerita yang sangat menarik (Metz, 1974, h. 47)

Secara umum Film dibangun dengan banyak tanda, di dalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu (Sobur, 2003, h. 128)

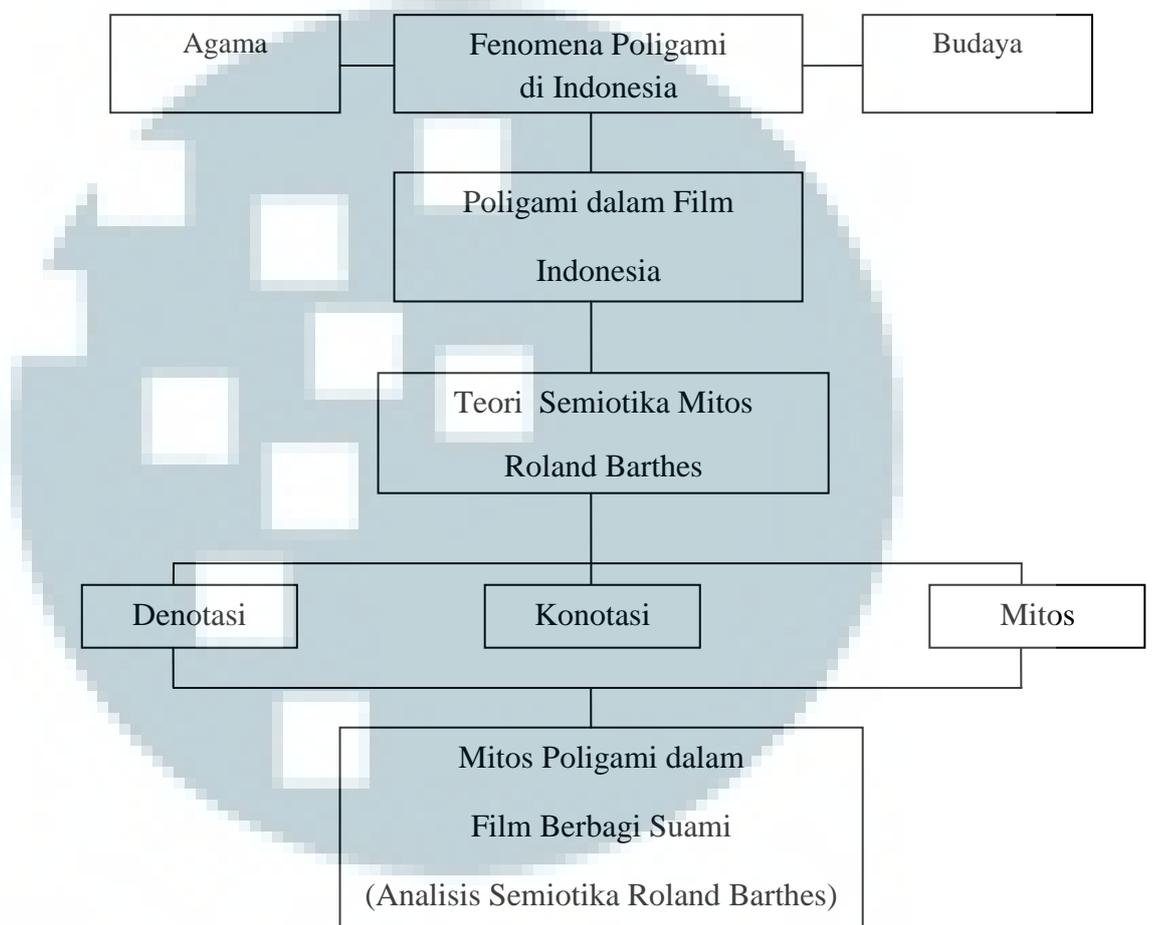
Yoyon Mudjiono (2011, h. 1) menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul Kajian Semiotika dalam Film bahwa :

“Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut”

Sardan dan Doon menjelaskan bahwa film dan televisi mempunyai gaya bahasan sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa terdiri atas sejenis unsur yang terasa dekat seperti *cut, close up, two shot, long shot, zoom out, fade, dissolve, slow motion, speeded-up, special effect* (Sobur, 2013, h. 129).



2.12 Kerangka Pikir



Gambar 2.4 Kerangka Pikir

U M M N